

ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI:
Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9
dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa

TESIS



OLEH:

MIKHA BASTIAN

50180043

Pembimbing I : Pdt. Em. Prof. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pembimbing II : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikha Bastian
NIM : 50180043
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian Minat Studi Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI:
Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9
dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 7 Januari 2022

Yang Menyatakan



Mikha Bastian

NIM: 50180043

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI:
Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9
dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa**

Disusun oleh:

Mikha Bastian

50180043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji-Senat Fakultas Teologi UKDW pada
15 Desember 2021 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing I



Pdt. Em. Prof. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dosen Pembimbing II



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Dewan Penguji

1. **Pdt. Em. Prof. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.**

2. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto**

3. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.**



Disahkan oleh



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi Magister Filsafat Keilahan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikha Bastian

NIM : 50180043

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI:
Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9
dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Desember 2021



Mikha Bastian

KATA PENGANTAR

Segala puji kemuliaan bagi Tuhan, yang telah mencurahkan cinta kasih-Nya kepada setiap orang yang turut serta dalam dinamika proses penulisan thesis ini. Melalui anugerah dan perkenanan-Nya, penulis dapat menuntaskan penelitian dan perjalanan studi dalam program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Semuanya itu juga tidak lepas pula dari campur tangan hamba-hamba Tuhan yang mendukung dan menguatkan dalam doa. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Pdt. Em. Prof. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan kesabaran dan penuh belas kasih dalam dinamika proses penulisan tesis ini.
2. Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D. selaku dosen penguji yang dengan kritis memberikan catatan-catatan koreksi maupun masukan dalam upaya perbaikan.
3. Para dosen yang dengan senang hati membagikan ilmu dalam pengabdianya untuk melahirkan para teolog melalui fakultas Teologi UKDW.
4. Seluruh staf dan karyawan, yang dengan rendah hati menolong dan membantu penulis dalam setiap urusan administrasi serta literasi.
5. Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ), Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA), dan Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Marturia, yang telah membantu dan mendukung proses studi melalui beasiswa yang diberikan.
6. Kedua orang tua terkasih Oktavianus Bastian Bohang dan Siti Wastiroh serta segenap keluarga yang senantiasa memberi perhatian, semangat serta dukungan dalam doa dimanapun mereka berada.
7. Rekan seperjuangan Magister Filsafat Keilahian angkatan 2018: Yustiwati, Pdt. Welda, Pdt. Ivon, Pdt. Eko, Fiktor, Sipra, Chaterina, Agnes, Nelly, Wendy, Richard, Ryan, pak Sri, Pingkan, Susan, Sari, Priskila, Dito dan Heri yang telah memberi warna dalam sejarah kebersamaan.
8. Keluarga bung Aan Priyadi dan bunda Liliana yang telah memberikan tumpangan bagiku di masa-masa sulit dan dengan tulus menerima saya sebagai anggota keluarga baru.
9. Komunitas *Dasein* dan Cangkir yang menjadi rumah dalam berbagi pemikiran kritis.

Kiranya Tuhan Sang Pengasih menyertai serta memberkati dalam setiap kehidupan serta pelayanan kita sekalian.

Soli Deo Gloria.

ABSTRAK

ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI: Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9 dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa

Peristiwa bencana senantiasa menjadi persoalan yang tiada akhir terutama jika diperhadapkan dengan penghayatan akan gambaran ketuhanan. Gambaran antropomorfis Tuhan sebagai Yang Maha Kasih bergeser menjadi Tuhan Yang Menghukum ketika peristiwa kaos meliputi bumi. Narasi kisah bencana itu dapat dilihat dan dikaji secara hermeneutis dalam kitab Kejadian 6-9 tentang bencana air bah yang menenggelamkan bumi beserta segala isinya. Berangkat dari narasi tersebut, secara jelas narator menggambarkan sifat Tuhan yang menghukum pada awal cerita dan Tuhan Yang Pengasih pada akhirnya sebagai satu kesatuan narasi. Teologi bencana yang dibangun dalam narasi kitab Kejadian 6-9 menjadi titik berangkat reflektif ketika diperjumpakan dengan konteks. Dalam hal ini konteks Gereja-gereja Kristen Jawa yang juga bergumul dengan persoalan bencana dengan penghayatan akan interelasi gambaran Tuhan, manusia dan alam semesta. Rumusan iman yang tertuang dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa dengan pendekatan soteriologis itu juga menjadi landasan teologi dalam kehidupan bergereja. Melalui perjumpaan narasi bencana dalam kitab Kejadian 6-9 dengan teologi Gereja-gereja Kristen Jawa, akan melahirkan berbagai macam refleksi sebagai respons realitas bencana dalam bentuk pertanyaan serta pernyataan teodise (retribusi, pengajaran, pengharapan, misteri, persekutuan dan determinis). Dengan demikian teologi bencana yang identik dengan gambaran Tuhan yang kejam dapat dipertimbangkan namun sekaligus juga gambaran Tuhan Yang Pengasih dapat dipertahankan dalam menyikapi persoalan bencana dan penderitaan.

Kata kunci: *Teologi, Gereja Kristen Jawa, gambaran Tuhan, bencana, soteriologi, teodise.*

ABSTRACT

GOD WHO JUDGES AND LOVES:

The Encounter of Disaster Theology in the Narrative of Genesis 6-9 with the Main Teachings of the Javanese Christian Churches

Disaster phenomena have always been an endless problem, especially when faced with the appreciation of the divine image. The anthropomorphic image of God as the Most Merciful shifted to God Who Punishes when the chaos event covers the earth. The narrative of the disaster story can be seen and studied hermeneutically in the book of Genesis 6-9 about the flood that drowned the earth and everything in it. Departing from the narrative, the narrator clearly describes the nature of God who punishes at the beginning of the story and God who is merciful at the end as a unified narrative. The theology of disaster that is built in the narrative of Genesis 6-9 becomes a reflective starting point when it is met with context. In this case, the context of the Javanese Christian Churches is also struggling with disaster issues with faith of the interrelation of images of God, humans, and the universe. The formulation of faith contained in the Basic Teachings of the Javanese Christian Church with a soteriological approach also becomes the theological foundation in church life. Through the encounter of the disaster narrative in the book of Genesis 6-9 with the Javanese Christian Churches theology, it will give birth to various kinds of reflections in response to the disaster reality in the form of questions and theodicy statements (retribution, educative, eschatological, mystery, communion, and determinism). Thus, disaster theology which is identical with the image of a savage God can be considered, but at the same time, the image of a loving God can be maintained in dealing with the problem of disaster and suffering.

Keywords: *Theology, Javanese Christian Church, image of God, disasters, soteriology, theodicy.*

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Integritas	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Realitas Bencana.....	1
1.1.2. Narasi Bencana dan Gambaran Tuhan dalam Kitab Kejadian 6-9.....	2
1.1.3. Teologi Gereja Kristen Jawa dalam Menghadapi Realitas Bencana	7
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Judul	10
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.6. Batasan Masalah.....	12
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II Kejadian 6-9: Tafsir Naratif Kisah Bencana Air Bah	
2.1. Pendahuluan	16
2.2. Konteks Kisah Air Bah: Biblis dan Non-biblis.....	18
2.3. Struktur Cerita.....	21
2.4. Tokoh dan Penokohan.....	22
2.5. Latar: Setting Tempat dan Waktu	25
2.6. Tafsir Kisah Air Bah (Kejadian 6-9).....	26
2.6.1. Keputusan Tuhan: Mengakhiri Hidup Segala Makhluk (Kejadian 6:1-8).....	27
2.6.2. Pemeliharaan: Aku Akan Mengadakan Perjanjian-Ku (Kejadian 6:9-22)	36
2.6.3. Permulaan: Masuklah ke dalam <i>Tebah</i> (Kejadian 7:1-9).....	38
2.6.4. Kembalinya Khaos: Air Bah Meliputi Bumi (Kejadian 7:10-24)	40
2.6.5. Pemulihan: Allah Mengingat (Kejadian 8:1-14)	42
2.6.6. Persembahan yang Harum (Kejadian 8:15-22).....	44
2.6.7. Hukum dan Perintah (Kejadian 9:1-7).....	45
2.6.8. Busur di Awan: Janji Tuhan pada Semesta (Kejadian 9:8-17).....	47

2.7. Kesimpulan.....	48
BAB III Gereja Kristen Jawa dan Teologinya	
3.1. Pendahuluan	51
3.2. Sekapur Sirih Tentang Dinamika Awal Mula Gereja Kristen Jawa.....	51
3.3. Tapak Tilas Ajaran Gereja Kristen Jawa.....	55
3.4. Teologi Gereja Kristen Jawa	59
3.4.1. Gambar Allah: Pendekatan Soteriologis Trinitaris.....	61
3.4.2. Manusia dan Alam Semesta.....	64
3.4.3. Gereja dan Tugas Panggilannya di Dunia	68
3.5. Kesimpulan.....	69
BAB IV Perjumpaan Teologi Bencana dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa	
4.1. Pendahuluan	71
4.2. Beberapa Upaya Menjawab Persoalan Gambaran Ketuhanan dan Bencana.....	72
4.2.1. Monisme	73
4.2.2. Dualisme	75
4.2.3. Politeisme	77
4.2.4. Monoteisme	78
4.3. Analisis Sintesis: Tinjauan Teologis Gambaran Tuhan dan Narasi Bencana	79
4.3.1. Allah yang Menghukum	83
4.3.2. Allah yang Mengasihi.....	85
4.4. Perjumpaan Teologi Bencana dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa ...	88
4.4.1. Teologi: Allah yang Turut Menderita.....	89
4.4.2. Eklesiologi: Gereja Sebagai Bahtera	92
4.4.3. Misiologi: Keselamatan Kosmis.....	94
4.5. Kesimpulan.....	96
BAB V Penutup	
5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran-saran	100
5.2.1. Saran Bagi Gereja	100
5.2.2. Saran Bagi Akademisi	101

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Realitas Bencana

Berdasarkan data statistik yang dikemukakan oleh Worldometers, jumlah penduduk bumi per Januari 2021 mencapai 7,8 miliar orang. Indonesia secara khusus berada di nomor 4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak dengan total penduduk sebanyak 275,1 juta orang,¹ dan data statistik tersebut mengalami peningkatan setiap waktunya. Angka yang cukup fantastis bagi bumi yang tidak bertambah luas dan sangat terbatas. Seiring bertambahnya populasi manusia di bumi ini, potensi kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia pun juga semakin besar. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan hidup 7,8 miliar orang itu harus ditopang oleh alam yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan sumber daya makanan, oksigen, bahan sandang maupun lahan yang cukup luas untuk papan. Untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut, sering kali terjadi eksploitasi alam seperti halnya pembabatan habis hutan-hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan pertanian maupun pemukiman yang pada akhirnya hal tersebut menyebabkan terjadinya erosi dan banjir akibat minimnya pepohonan yang sebenarnya dapat membantu tanah dalam menahan dan menyerap air. Di samping itu, peningkatan populasi penduduk yang semakin tinggi juga berpotensi merusak lingkungan hidup oleh karena tingginya polusi udara kendaraan bermotor akibat meningkatnya mobilisasi penduduk setiap harinya, dan juga polusi oleh karena bertambahnya industri-industri pabrik yang terus menggenjot kebutuhan konsumen pasar. Budaya konsumerisme semakin merambak dan volume sampah-sampah yang sulit terurai terus mengalami peningkatan. Paling tidak hal-hal di atas merupakan sumbangan terbesar manusia yang mengakibatkan ekosistem/alam mengalami kerusakan. Dengan demikian tidak heran jika belakangan ini bencana alam lebih sering terjadi.

Di sisi yang lain, bukan hanya bencana alam saja yang makin meningkat intensitasnya, akan tetapi bencana sosial juga demikian. Bencana sosial seperti kemiskinan, kelaparan, sakit penyakit, kesenjangan sosial, diskriminasi, penindasan serta alienasi terhadap *wong cilik* atau orang-orang yang termarginalkan juga terus mengalami peningkatan. Baik bencana alam maupun sosial, keduanya bersifat masif-destruktif karena terjadi di berbagai tempat tanpa terkecuali dan menelan korban manusia maupun alam dalam kuantitas yang cukup signifikan. Bencana alam maupun sosial juga bersifat struktural-kultural, hal tersebut terjadi oleh karena

¹ Worldometers, <https://www.worldometers.info/world-population/> (diakses pada tanggal: 15 Januari 2021, pukul 13.00 WIB).

kedua bencana tersebut tidak lepas dari “dalang” yang memegang kewenangan serta kekuasaan legal formal untuk menentukan arah kebijakan masa depan suatu daerah dan nasib sebagian hingga seluruh umat manusia. Sedangkan jika ditinjau dari aspek kultural, maka bencana alam maupun sosial yang dimaksud dilihat dari ideologi fundamen atau paham nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai landasan pada setiap jenis kebijakan serta mitigasi tindakan.

Baik bencana alam maupun bencana sosial, keduanya berdampak negatif sekaligus “positif”. Dari segi negatif tentu saja hal tersebut pasti merugikan berbagai pihak baik manusia pun juga alam. Namun jika ditinjau dari segi “positifnya”, melalui hal tersebut manusia disadarkan akan adanya situasi yang kritis dan perlu untuk segera ditangani maupun diantisipasi. Keduanya saling berkelindan, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Lantas langkah apa dan sikap preventif bagaimana, yang perlu diupayakan untuk membangun kesadaran serta penanganan maupun mengantisipasi realitas yang semakin marak terjadi itu? Sebagai orang yang beragama tentu saja kesadaran akan hal itu serta sikap preventif yang diupayakan dilandaskan berdasarkan iman penghayatannya masing-masing. Namun dalam hal ini sebagai orang Kristen tentu saja akan melandasi tindakan serta pemikiran ini berdasarkan suatu refleksi atas firman-Nya yang tertuang dalam Alkitab sebagai pewahyuan khusus, dan menyandingkannya dengan realitas kehidupan yang terjadi sekarang ini sebagai pewahyuan umum.

1.1.2. Narasi Bencana dan Gambaran Tuhan dalam Kitab Kejadian 6-9

Peristiwa-peristiwa yang telah dikemukakan di atas, tentu saja bukan hal baru – dalam arti pernah terjadi sebelumnya walau tidak sama persis. Melalui peristiwa ataupun kisah lampau, seseorang diharapkan dapat belajar dan menarik nilai-nilai yang terkandung dalam suatu narasi historis mitologis, merefleksikannya serta mengaplikasikannya dalam konteks sekarang ini. Untuk kepentingan tersebut, secara khusus saya hendak mengangkat narasi dalam kitab Kejadian 6-9 sebagai fokus sekaligus titik tolak membangun refleksi teologis. Pemilihan teks tersebut dikarenakan mengandung suatu narasi yang menggambarkan dengan jelas suatu interelasi antara Tuhan, alam dan manusia. Tentu saja ketiga subjek/elemen itu (Tuhan, alam dan manusia) perlu diperhatikan dan ditinjau kembali untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Demikian pula dalam teks tersebut mengindikasikan suatu gambaran peristiwa mengenai bencana alam (*natural disaster*) dan bencana sosial (*moral disaster*) dan sangat relevan jika diangkat menjadi dasar refleksi atas realitas yang terjadi dewasa ini di berbagai belahan dunia.

Pada awal narasi dikisahkan bahwa Tuhan menjadikan bumi beserta isinya ini baik adanya. Tumbuhan, binatang air maupun darat, burung-burung, serta manusia Ia ciptakan sebagaimana mestinya. Bahkan dalam proses tersebut, Alkitab mengisahkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Suatu hal yang spesial diberikan kepada ciptaan-Nya, manusia. Tuhan memberkatinya dan memberikan perkenanan supaya manusia beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi dan menaklukkan (וְרָבָה אֶת הָאָרֶץ) bumi. Mengenai kata menaklukkan (וְרָבָה אֶת הָאָרֶץ) bumi ini, masih terjadi perdebatan dalam hal pemaknaannya. Beberapa orang menggunakan kata tersebut sebagai legitimasi diri, bahwa manusia memang berkuasa dalam arti memiliki otoritas penuh atas ciptaan yang lain. Dalam hal ini, Lynn White jr. mengkritik kekristenan dengan tuduhan bahwa pemahaman yang demikian itulah yang menyebabkan seseorang merasa diri superior dan mengklaim “izin Tuhan” untuk mengeksploitasi alam sedemikian rupa hingga mengalami kerusakan yang sangat parah.² Oleh karena itu muncullah pemahaman baru yang lebih lunak dengan mengartikan kata “berkuasa” itu menjadi upaya untuk “menata” bumi. Namun demikian, realitas pemahaman manusia yang superior itu tetap melekat erat dalam pemahaman banyak orang – terutama orang-orang akar rumput. Maka tidak heran jika alam mengalami diskriminasi disana-sini oleh karena paradigma tersebut. Diskriminasi akan terus terjadi jika tidak ada (paling tidak) upaya untuk menumbuhkan kesadaran yang mendasari cara pandang manusia terhadap alam.

Di sisi lain dari perdebatan mengenai makna kata menaklukkan (וְרָבָה אֶת הָאָרֶץ) bumi tersebut, perkembangan sejarah peradaban manusia digambarkan mengalami gejolak. Situasi pemberontakan serta penghianatan manusia bertambah banyak, mulai dari ketidakpatuhan Hawa dan Adam, dan kemudian pembunuhan Habel yang dilakukan oleh Kain, rencana kebencian yang diproklamirkan Lamekh,³ hingga bertambahnya jumlah manusia yang tidak terkendali seperti yang digambarkan dalam kitab Kejadian 6:1. Pertambahan manusia di bumi yang sangat pesat tersebut mengisyaratkan pula kekuatan umat manusia yang juga bertambah besar sehingga dapat mengancam keutuhan ciptaan bahkan berpotensi terjadinya perebutan kekuasaan antara manusia dengan Yang Ilahi. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor (ekses) penyebab Tuhan menenggelamkan bumi dengan mendatangkan air bah.⁴

² Lynn White, jr., “The Historical Roots of our Ecologic Crisis.” dalam *Ecology and Religion in History*, oleh David & Eileen Spring (New York-London: Harper Torchbooks, 1974), 15-31.

³ Walter Lempp, *Tafsir Alkitab: Kitab Kejadian pasal 5:1-12:3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 29.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 166.

Barth menyebut peristiwa tersebut sebagai “krisis yang parah”. Ia menyatakan bahwa peristiwa krisis tersebut terjadi oleh karena anggota dewan surgawi – yang dalam Alkitab disebut dengan anak-anak Allah (בְּנֵי-הַלְהִיִּים), melihat anak-anak perempuan manusia yang amat cantik dan mengingini mereka lalu menghampiri mereka. Melalui hubungan antara anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia itu maka lahirlah anak-anak yang tumbuh menjadi gagah perkasa dan ternama,⁵ bahkan anak-anak hasil perkawinan tersebut tidak dapat mati.⁶ Dalam hal ini, John Calvin tidak selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Barth karena menurutnya malaikat sebagai dewan sorgawi itu tidak memiliki tubuh jasmani sehingga tidak dapat kawin mengawin dengan manusia. Calvin melanjutkan argumentasinya dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak Allah itu adalah orang-orang yang beriman dari keturunan Set. Anak-anak keturunan Set itu tergoda oleh kecantikan anak-anak perempuan Kain dan mengawini mereka yang adalah orang-orang tidak beriman.⁷

Namun bagaimanapun juga pemahaman tentang anak-anak Allah yang kawin mengawin dengan anak-anak perempuan manusia, dalam narasi menjelaskan bahwa hal itu merupakan suatu masalah. Emanuel Gerrit Singgih dalam hal ini menyatakan bahwa perkawinan campur di antara kedua makhluk inilah yang dianggap sebagai ancaman bagi surga. Manusia yang diciptakan oleh Allah, secara potensial bisa menggantikan kedudukan Allah atau menjadi seperti Allah, dan itulah yang disebut dosa dalam narasi ini.⁸

Tuhan Sang Pencipta “menyesal” (*wayyinakhem* וַיִּנְחַם) oleh karena manusia telah berbuat banyak kejahatan di bumi dan bukan hanya perbuatannya saja yang jahat, tetapi kecenderungan yang dihasilkan oleh hatinya pun juga penuh dengan kejahatan (Kej. 6:5). Di lain hal, bumi yang diciptakan baik adanya itu juga telah "rusak" (תָּשַׁח). Di dalam Kejadian 6:11, kata "rusak" (תָּשַׁח) dipakai bersamaan dengan kata "kekerasan" (קָטַח). Hal itu mengindikasikan bahwa makna kata "rusak" dalam konteks Kejadian 6:11 harus dilihat dalam arti moral. Oleh karena itu jika Kejadian 6:5 dan 11 dilihat secara bersamaan maka alasan mengapa Allah menyesal adalah karena manusia sudah jahat, berlaku jahat baik dari tindakannya maupun kecenderungan dalam hatinya, dan rusak dalam arti hanya melaksanakan kekerasan saja di bumi.⁹

⁵ Christoph Barth dan Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

⁶ Walter Lempp, *Tafsir Alkitab: Kitab Kejadian pasal 5:1-12:3*, 33.

⁷ John Calvin, *Commentary on The First Book of Moses Called Genesis – Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library), 167-168.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 168.

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999), 152.

Kejahatan yang terjadi di muka bumi itu paling tidak dapat dibagi menjadi dua kelompok/bagian; *pertama* kejahatan yang bersifat horizontal (kejahatan terhadap sesama manusia). Mengenai hal ini Lempp menyatakan bahwa kejahatan itu secara kongkrit terjadi dalam bentuk: "(1) mencurahkan darah orang yang tidak bersalah, (2) merampas seseorang atau merampok barang orang lain, (3) memutarbalikkan tata hukum dan keadilan, (4) memberi kesaksian palsu, (5) menjajah maupun menangkap tawanan, (6) menipu, (7) serta melakukan kekerasan dan juga ketidakadilan terhadap orang lain."¹⁰

Kedua adalah kejahatan yang bersifat vertikal (kejahatan terhadap Yang Ilahi). Singgih dalam hal ini memperlihatkan kejahatan manusia terhadap Allah dalam bentuk perlawanan. Perlawanan itu muncul oleh karena jumlah manusia yang bertambah banyak dan timbul kasak-kusuk di dalamnya untuk berupaya menyamai Allah. Di sisi yang lain juga lahirnya raksasa-raksasa (גְּפִילִים) hasil perkawinan antara anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia itu dipandang suatu kejahatan di mata-Nya.¹¹ Dengan demikian wajarlah, jika murka Allah tersulut dan berencana untuk menghapuskan manusia dari muka bumi melalui air bah yang dahsyat itu dinyatakan.

Air bah (הַמַּבּוּל), air (מַיִם) yang digunakan Allah untuk memusnahkan (לְשַׁחַת) semua daging (בְּשָׂר) yang memiliki nafas hidup (רוּחַ חַיִּים). Tingkap-tingkap langit dibuka-Nya yang menyebabkan terjadinya bencana kosmik berupa kembalinya khaos.¹² Nuh sebagai seorang yang dianggap benar di mata Tuhan mendapatkan anugerah keselamatan beserta keluarganya. Sesuai dengan perintah-Nya, Nuh telah membuat bahtera bagi dirinya, keluarganya dan juga binatang-binatang yang telah Tuhan perintahkan untuk diangkutnya ke dalam bahtera supaya tetap terjaga kelestariannya. Dikisahkan binatang-binatang yang dimasukkan ke dalam bahtera adalah tujuh pasang (jantan dan betina) dari jenis binatang halal dan satu pasang (jantan dan betina) dari jenis binatang yang haram. Empat puluh hari empat puluh malam lamanya hujan turun dengan lebatnya disertai mata air samudera raya yang juga ikut terbuka yang mengakibatkan banjir dimana-mana. Air terus naik, hingga puncak gunung-gunung pun juga tertutup oleh air bah. Bumi digenangi air bah seratus limapuluh hari lamanya (Kej. 7:24).¹³ Semua mahluk di muka bumi disapu habis dan mati, baik binatang maupun "manusia-manusia raksasa" yang dianggap membahayakan dimata-Nya. Hanya Nuh beserta keluarga dan juga binatang yang ada di dalam bahtera saja yang luput dari bencana besar itu.

¹⁰ Walter Lempp, *Tafsir Alkitab*, 82-83.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 183.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 189.

¹³ Dr. F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1/1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 60.

Seusainya peristiwa besar tersebut, Tuhan memberikan suatu ketetapan kepada Nuh untuk tidak lagi membinasakan manusia, setelah Nuh dan keluarganya keluar dari bahtera dan mempersembahkan korban kepada-Nya. Jika merujuk pada kisah sebelumnya, Nuh bukanlah orang pertama yang mempersembahkan kurban bagi Tuhan. Hal tersebut sudah dilakukan oleh Kain dan Habel. Akan tetapi jikalau Kejadian pasal 8 dianggap sebagai suatu bentuk *recreation* atau *restoration*, maka dalam hal ini Nuh adalah orang yang pertama mempersembahkan kurban, dan karena dia seorang bapak, kepala keluarga, maka persembahan kurban merupakan tugas dan sekaligus hak kewajiban dari kepala keluarga. Persembahan kurban dilihat sebagai sebuah adat kebiasaan yang berlaku umum di seluruh dunia, yang dimulai oleh nenek moyang manusia, yang bersyukur bahwa mereka telah lolos dari maut. Oleh karenanya, melalui narasi yang dibangun atau digambarkan dalam kisah air bah ini, merupakan pengakuan akan keberadaan manusia yang rapuh di dalam dunia ini, namun juga penyertaan Yang Ilahi di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi yang dapat dihubungkan melalui suatu ritus (kurban). Singgih mengutip Cassuto yang mencatat bahwa kurban ini bukanlah kurban penebus dosa atau salah karena konteks perikop ini adalah dunia yang sudah bersih dari dosa (dalam arti dibersihkan atau disapu oleh Air Bah). Korban yang dipersembahkan adalah benar-benar kurban syukur.¹⁴ Namun bagaimana bisa Nuh beserta keluarganya memberikan kurban syukur di atas kematian orang-orang lain dan juga kebinasaan alam semesta? Dalam hal ini saya mengumpamakan sekaligus mengindikasikan bahwa orang-orang di sekitar Nuh mengalami penderitaan dimana hujan badai menerpa mereka sehari-hari lamanya hingga menenggelamkan mereka secara perlahan. Pun juga Nuh beserta keluarganya, tentu saja mereka mengalami penderitaan fisik maupun secara psikis dimana rasa pedih menyeruak ketika harus menyaksikan orang-orang di sekitarnya yang mati tenggelam baik orang tua, dewasa hingga anak-anak. Suatu kepedihan tersirat dari mereka yang juga mengalami susah payah untuk bertahan hidup dalam situasi angin badai, petir dan juga deru ombak air bah.

Dengan demikian melalui kisah air bah tersebut, secara tidak langsung pembaca akan dibawa oleh narator dalam situasi dilematis; (1) dimana peristiwa besar nan mencekam tersebut seolah-olah baik adanya oleh karena Tuhan berkenan atas peristiwa tersebut dan menjadi hukuman yang layak untuk membinasakan orang-orang di muka bumi, (2) akan tetapi di sisi yang lain peristiwa tersebut dalam kacamata manusiawi dirasa tidak adil karena penderitaan menimpa semua elemen kehidupan baik manusia maupun alam, binatang beserta tumbuh-

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 222.

tumbuhan yang mungkin saja tidak layak menerima atau mengalami penderitaan atas peristiwa tersebut.

Perlu disadari bahwa kacamata dogmatis supremasi Tuhan itu dapat mematikan rasa empati akan kemanusiaan, sekaligus menjadi legitimasi atau pembenaran dalam peristiwa bencana penderitaan maupun praksis empiris lainnya. Oleh karena itu sangat berbahaya dan dirasa perlu adanya tinjauan lebih lanjut untuk memikirkan ulang pemaknaan serta refleksi teologis yang terkandung dalam peristiwa Air bah dalam kitab Kejadian ini. Tentu saja tidak dapat dielakkan bahwa teologi yang akan digunakan untuk membedah kisah tersebut tidak dapat lepas dari latar belakang pembaca. Dalam hal ini saya sebagai penulis menyadari akan keberadaan presuposisi yang melatarbelakangi teologi serta mempengaruhi hasil hermeneutik atas teks tersebut. Maka dirasa akan lebih bijak jika latar belakang yang mempengaruhi tersebut juga disadari. Kemudian kesadaran akan presuposisi dogmatis tersebut akan dipaparkan sebagai variabel kedua dalam pembahasan penelitian ini. Secara khusus dan terbatas, teologi yang akan digunakan sebagai pisau bedah dalam analisis itu adalah melalui perjumpaan antara nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks peristiwa Air bah kitab Kejadian 6-9 dengan teologi Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (Selanjutnya PPA GKJ).

1.1.3. Teologi Gereja Kristen Jawa dalam Menghadapi Realitas Bencana

Gereja Kristen Jawa sebagai salah satu entitas komuni religius yang dijalani oleh manusia¹⁵ tentu saja tidak dapat lepas dari realitas kehidupan di dunia. Salah satu realitas kehidupan yang harus dihadapi adalah bencana, baik bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sosial (*moral disaster*). Kedua hal itu sangat lekat erat dengan komunitas GKJ yang tidak jarang mengalami kedua peristiwa tersebut, sehingga melaluinya lahir berbagai refleksi dari tiap-tiap jemaat yang senada dan dirumuskan dalam suatu rumusan teologi GKJ. Secara umum, teologi GKJ nampak dalam narasi yang dibangun melalui dokumen yang telah disahkan pada Sidang Sinode Terbatas tahun 1996. Dokumen tersebut adalah Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa. Paling tidak, dalam dokumen tersebut memuat isi kepercayaan gereja dan pedoman hidup bagi warga gereja¹⁶ dan cukup dapat dijadikan sebagai cermin yang membiaskan gambaran teologi GKJ secara utuh.

Berkenaan dengan penelitian ini, secara khusus GKJ merumuskan iman percayanya mengenai kehidupan orang percaya di dunia ini dalam suatu bab tersendiri (bab 5 dalam PPA GKJ). GKJ menyatakan bahwa setiap umat manusia merupakan bagian dari alam dan alam

¹⁵ *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2020), 42.

¹⁶ *Pokok-pokok Ajaran Gereja*, 1.

merupakan “rumah kediaman” bagi manusia bersama-sama dengan semua makhluk yang lain. Namun perlu dikritisi pula bahwa GKJ masih memiliki kecenderungan antroposentris hirarkis, dimana manusia berada dalam posisi superior dan alam sebagai subordinat yang sangat berbahaya bagi eksistensi kosmis. Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan PPA GKJ yang menyatakan bahwa manusia memiliki kedudukan di atas alam, menguasai alam dan harus mengolah alam untuk menunjang kehidupannya.¹⁷

Permasalahan bencana yang pelik dan rumusan teologi yang kurang komprehensif serta sangat terbatas itu dapat memunculkan permasalahan baru yang menyeret iman kepercayaan serta krisis identitas seseorang. Maka tidak heran jika muncul pertanyaan-pertanyaan seperti; mengapa harus ada penderitaan dan bencana di bumi yang seringkali tidak pandang bulu entah itu menimpa pada orang jahat namun juga menimpa orang baik? Dalam hal ini Zakaria J. Ngelow mengajukan suatu silogisme yang bertolak dari adanya kenyataan jahat dan penderitaan dalam dunia untuk mempersoalkan hakikat gambar Allah sebagai yang maha kuasa namun sekaligus juga mahakasih. Karena adanya kenyataan jahat dan penderitaan itu, maka dipertanyakan bahwa Allah mau (karena mahakasih) namun tidak mampu meniadakannya (menyangkal kemahakuasaan-Nya sendiri), atau bahwa Allah mampu (mahakuasa) namun tidak mau mencegahnya (menyangkal sifat mahakasih-Nya sendiri).¹⁸ Tidak dapat disangkal juga bahwa persoalan yang dilematis ini kerap muncul dan perlu menjadi perhatian gereja dalam mengambil suatu sikap serta membangun teologinya dalam situasi krisis identitas.

Gereja sebagai salah satu entitas masyarakat, tentu saja memiliki andil dalam persoalan ini. Pemahaman serta refleksi atas Yang Ilahi dapat membawa kepada situasi krisis identitas diri ketika jemaat diperhadapkan dalam situasi yang dilematis tersebut. Oleh karena itu secara khusus dalam hal ini saya mengangkat GKJ sebagai salah satu gereja yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun pengaruhnya serta dapat dikatakan sebagai gereja yang madiri dalam berteologi (memiliki dasar ajaran gereja) sebagai subjek penelitian dengan indikator yang lebih jelas (terukur). Tinjauan atas refleksi yang dirumuskan dalam dokumen-dokumen gereja akan menjadi titik tolak mengkonstruksi atau membangun konsep teologis yang kontekstual dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang saya rasa sangat penting bagi GKJ di situasi sekarang ini ketika diperhadapkan dengan realitas persoalan tentang gambaran Tuhan, penderitaan, baik yang bercorak *natural disaster* maupun *moral disaster*, serta identitas diri sebagai sebuah gereja yang membumi. Dengan demikian, perlu upaya untuk membangun

¹⁷ *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019*, 68.

¹⁸ Zakaria J. Ngelow, *Teologi Bencana; Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, (Makassar: Yayasan OASE-INTIM, 2006), 205.

teologi yang paling tidak dapat menjadi teman berdiskusi (membuka wacana baru) serta mendasari suatu refleksi. Karena bagaimanapun juga manusia dengan paradigmanya perlu didekonstruksi kembali untuk merekonstruksi, sama halnya seperti gereja yang senantiasa direformasi dalam menjawab situasi yang dihadapi – *ecclesia reformata semper reformanda*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembahasan tesis ini adalah:

1. Nilai-nilai teologis apa yang dapat diambil dan direfleksikan dari narasi peristiwa air bah dalam kitab Kejadian 6-9?
2. Bagaimana gambaran Tuhan dalam kitab Kejadian 6-9?
3. Bagaimana GKJ merumuskan pemahamannya tentang gambaran Tuhan dalam menghadapi realitas bencana serta penderitaan?
4. Bagaimana nilai-nilai teologis yang terkandung di kitab Kejadian 6-9 dapat dikontekstualisasikan dalam aras GKJ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk:

1. Mendekonstruksi sekaligus mengkonstruksi kembali gambaran Tuhan yang relevan dalam situasi saat ini.
2. Menyadarkan para pembaca bahwa teologi bencana sangat substansial saat menghayati akan interelasi kosmis (Tuhan, alam dan manusia) dalam situasi bencana oleh karena *natural disaster* maupun *moral disaster*.
3. Mengetahui akan adanya indikasi bahwa manusia telah mengeksploitasi, menindas, dan membahayakan eksistensi kosmis sehingga dapat menyadarkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam itu sendiri yang juga terancam eksistensinya dan perlunya suatu upaya sinergi hamonisasi sebagai satu-kesatuan ciptaan yang utuh.
4. Mengenali bumi sebagai subjek dalam teks maupun konteks yang dapat berhubungan secara empatik dan bukan sebagai objek yang lepas dari subjek manusia.
5. Memunculkan dan memberi sumbangsih refleksi teologis mengenai teologi bencana dalam realitas yang dihadapi oleh GKJ.

1.4. Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka saya memberi judul:

**ALLAH YANG MENGHUKUM DAN MENGASIHI:
*Perjumpaan Teologi Bencana dalam Narasi Kitab Kejadian 6-9
dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa***

Kata Allah yang menghukum (*Deus Saevus*) dalam judul tesis ini merupakan pernyataan yang diambil dari buku *Our Savage God*¹⁹ yang ditulis oleh seorang ahli sejarah agama R.C. Zaehner. Ia melihat bahwa dalam Alkitab – baik konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan digambarkan sebagai Allah yang sangat dahsyat, kejam dan sewenang-wenang dari kacamata moral etis. Kemudian Singgih dalam artikelnya yang berjudul “Mengapa Tuhan Mengirim Air Bah ke Bumi? Memahami Kekerasan Ilahi di dalam Perjanjian Lama” mencoba menengahi ketimpangan pernyataan Zaehner tersebut dengan pernyataan bahwa Allah yang kejam itu juga sekaligus Allah yang penuh kasih karunia (*Deus Gratosus*). Hal itu ia nyatakan dengan melihat – secara khusus mengenai peristiwa air bah Nuh, narasi Biblis secara keseluruhan yang ternyata memang mengandung kedua gambaran tersebut.²⁰ Dengan demikian, harapannya dalam temuan penelitian nanti akan ada upaya untuk mencapai keseimbangan dari penggambaran tentang Tuhan seperti halnya yang Zaehner maupun Singgih kemukakan tanpa menafikkan antara suatu gambaran dengan gambaran lainnya. Kemudian melalui temuan baik dalam narasi bencana secara tekstual maupun empiris itu harapannya dapat menjadi pertimbangan reflektif mengenai teologi bencana serta sebagai dasar berteologi bagi gereja secara umum dan secara khusus bagi Gereja Kristen Jawa.

1.5. Metode Penelitian

Tahap pertama yang akan saya lakukan adalah mengumpulkan penafsiran dari beberapa teolog sebagai teman berdialog yang secara khusus membahas tentang narasi teks Kejadian 6-9. Melalui tafsiran-tafsiran dari para teolog tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam melakukan analisis hermeneutis dengan pendekatan naratif dengan maksud untuk menemukan dan mengolah berbagai makna yang terkandung dalam kisah air bah. Berbagai pertanyaan mengenai tradisi tekstual dan sisi historisitas tidak akan ditekankan – hanya sebagai pendukung selagi itu diperlukan. Dengan metode tafsir naratif tersebut, diharapkan makna dari kisah air bah dapat ditemukan melalui kajian kritis atas berbagai aspek yang ditampilkan oleh

¹⁹ Lih. R.C. Zaehner, *Our Savage God* (London: Collins, 1974).

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 149-166.

teks itu sendiri²¹ bersama-sama dengan teologi serta pengalaman yang melatarbelakangi pembaca teks.

Adapun beberapa tahapan yang harus dilalui untuk melakukan analisis teks berdasarkan tafsir naratif. Langkah *pertama*, membaca dan memahami teks, baik teks dalam bahasa asli maupun bahasa Indonesia. Untuk memperkaya makna dalam menafsir, teks dalam versi lain juga turut serta ditinjau sebagai alat komparasi. Tahapan *kedua* adalah memperhatikan teks dalam kerangka konteks, diawali dengan pengertian konteks dari teks itu sendiri. Ayat maupun perikop yang akan ditafsirkan dibaca dalam kerangka ayat-ayat serta perikop-perikop yang mendahului atau menyusul di kemudian supaya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan dari teks. Dengan demikian penarikan yang asal dari suatu ayat maupun perikop dapat diantisipasi. Melalui hal tersebut tentu saja dan mau tidak mau pembaca akan dibawa ke dalam konteks historis dari teks. Namun demikian, dalam tafsir naratif, kerangka konteks historis tidak begitu ditekankan (bahkan bisa saja diabaikan) dan lebih menekankan studi semantik daripada studi filologis. Dengan demikian pembaca akan diajak masuk kedalam dunia cerita. Untuk masuk kedalam dunia cerita itu, beberapa komponen narasi perlu diperhatikan seperti; karakterisasi/penokohan, alur/plot, narator, setting tempat dan juga waktu, konflik, ironi, atmosfer, dan sudut pandang. Masuk pada tahapan yang *ketiga*, yaitu model tanggapan pembaca. Melalui teks maupun kisah-kisah yang telah digumuli tersebut diharapkan dapat ditarik suatu makna dari teks sekaligus mendapatkan relevansi bagi pergumulan manusia di masa kini.²²

Dalam upaya penafsiran teks yang akan saya lakukan, ada beberapa hal prinsip yang dirasa perlu untuk diperhatikan terutama kaitannya dengan topik bahasan dalam tesis ini: *Pertama*, prinsip *intrinsic worth*; Prinsip bahwa alam semesta beserta manusia ini pada dirinya memiliki nilai-nilai dasar kehidupan yang universal sifatnya. *Kedua*, prinsip *inter-connectedness*; prinsip bahwa segala entitas kehidupan di dalam alam semesta ini saling terhubung dan bergantung satu terhadap yang lain membentuk keteraturan kosmis. *Ketiga*, prinsip *voice*; prinsip bahwa alam semesta ini memiliki “suaranya” sendiri yang senantiasa menyuarakan diri untuk didengar oleh seluruh entitas kehidupan, khususnya manusia, yang ada di dalam alam semesta ini. *Keempat*, prinsip *purpose*; prinsip bahwa semua entitas yang ada di dalam alam semesta ini memiliki kedudukan, dan peran masing-masing untuk mewujudkan keharmonisan abadi.

²¹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),166.

²² Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia”, dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), 46-52.

Kelima, prinsip *mutual custodianship*; Prinsip bahwa semua entitas kehidupan yang berada di dalam alam semesta ini saling menjadi partner dalam menjaga kelestarian alam serta entitas manusia, dan bukan saling mengeksploitasi maupun mendiskriminasi berdasarkan kuasa yang dimilikinya. Dan yang *keenam*, prinsip *resistance*; prinsip bahwa selama ini alam semesta telah menjadi korban ketidak-adilan utamanya dari manusia, dan karenanya semua entitas di dalamnya harus berjuang bersama-sama menolak terjadinya ketidak-adilan tersebut.²³ Dengan demikian hasil dari perjumpaan antara teks dan konteks itu dapat di tarik ke dalam suatu refleksi teologis yang khas serta mendarat.

Dalam upaya pengumpulan data-data penelitian berkaitan dengan topik bahasan maupun teologi GKJ, pada tahap kedua ini saya akan menelusur data-data dengan cara studi literasi. Dengan menelaah sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk buku-buku, arsip, maupun artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat pada tesis ini. Secara khusus, dokumen resmi PPA GKJ akan menjadi acuan utama untuk melihat warna teologi yang dibangun serta digunakan oleh GKJ itu sendiri. Dengan demikian saya dapat merangkai benang merah yang saling kait-mengait antara satu dengan yang lain sehingga membentuk gambaran yang jelas dan komprehensif. Saya juga sadar bahwa telah banyak penelitian serupa mengenai permasalahan ini, sehingga cukup baik pula jika penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut juga digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya studi teks ini sebagai pendekatan serta upaya memperkaya cakrawala perspektif dalam membangun wacana teologi dewasa ini.

1.6. Batasan Masalah

Berbicara mengenai teologi bencana tentu saja ruang lingkup yang dapat dijangkau cukup luas. Namun dalam penelitian ini saya akan mengangkatnya secara khusus dengan merujuk pada tema-tema yang berbicara mengenai interrelasi antara Tuhan, alam dan manusia dalam situasi fenomena alam (*natural disaster*) dan persoalan bencana sosial yang disebabkan oleh ulah manusia (*moral disaster*). Hal tersebut saya rasa sangat selaras dengan narasi yang diangkat dari kitab Kejadian 6-9 yang menggambarkan kisah mengenai interrelasi antara Tuhan, manusia dan juga alam semesta.

Pembatasan terhadap objek penelitian juga dilakukan, dalam hal ini saya hanya berfokus pada GKJ. Sebagai gereja yang dewasa, mandiri secara teologis, serta memiliki dampak cukup besar bagi pemeliharaan iman orang-orang percaya di Indonesia, yang pemahaman teologisnya

²³ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (United States of America: Society of Biblical Literature Atlanta, 2008), 2.

perlu ditinjau kembali secara terbuka. Apakah GKJ sudah memberi ruang terhadap persoalan-persoalan teologis mengenai gambaran Tuhan yang berkait kelindan dengan teologi bencana ataukah belum? Ataukah GKJ telah merumuskan teologi bencana secara kontekstual atau belum? Serta bagaimana GKJ menyikapi persoalan-persoalan bencana serta penderitaan yang terjadi secara masif? Dengan demikian penelusuran lebih lanjut akan rumusan-rumusan serta upaya yang dilakukan oleh GKJ dalam menghadapi persoalan dapat menjadi tinjauan reflektif bagi jemaat secara umum dan GKJ secara khusus.

Selain itu juga jika ditinjau dari segi teologi bencana khususnya *natural disaster*, sebagian besar jemaat GKJ masih melakukan interaksi dengan alam melalui berbagai tradisi-tradisi yang juga masih dihidupi seperti; *rasulan* (suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen tiba), *wiwitan* (tradisi ucap syukur sebelum panen), *riaya unduh-unduh* (ucap syukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya), dan lain sebagainya. Dengan demikian sangat riskan jika hubungan yang sangat erat antara manusia (secara khusus jemaat GKJ) dengan alam dan Sang Pencipta itu runtuh oleh karena persoalan teologis yang mempertanyakan keadilan-Nya dalam peristiwa bencana alam yang tentu saja mengakibatkan penderitaan serta goyahnya penghayatan iman jemaat.

Demikian pula GKJ sebagai salah satu entitas gereja yang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat, sangat lekat dengan persoalan-persoalan penderitaan oleh karena *moral disaster*. GKJ berada di pulau Jawa yang kaya akan kemajemukan, sumber daya manusia serta sumber daya alamnya, namun juga tidak dapat disangkal masih ada orang-orang yang tertindas dan masih berada di bawah garis kemiskinan, sehingga dapat dikatakan ketimpangan sosial masih ada di dalamnya. Demikian juga diskriminasi yang terstruktur, masih terjadi di sana-sini, yang akhirnya bermuara pada pertanyaan-pertanyaan teologis mengenai keadilan Tuhan dalam situasi sosial dewasa ini. Oleh karena itu dirasa sangat perlu bagi GKJ untuk memberi jawab atas seruan-seruan pernyataan reflektif yang berangkat dari realitas penderitaan yang dialami dewasa ini dalam upaya membangun eklesiologi yang berlandaskan nilai *naturespirituality*.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I – Pendahuluan

Bab ini berisi antara lain latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan, batasan masalah, serta sistematika penulisan sebagai kerangka berpikir tesis ini.

BAB II – Kejadian 6-9: Tafsir Naratif Kisah Bencana Air Bah

Pada tahap ini, saya akan melakukan tinjauan hermeneutis atas teks kitab Kejadian 6-9. Teks tersebut akan ditafsirkan dengan pendekatan naratif oleh karena teks tersebut dalam bentuk suatu cerita yang sarat akan makna teologis. Pembahasan bermula dari kisah bertambah banyaknya manusia di muka bumi (Kej. 6) dan ditarik dalam narasi satu kesatuan hingga kisah tentang janji Tuhan atas alam semesta (Kej. 9). Secara garis besar pembahasan pada bab ini akan saya bagi menjadi beberapa bagian berdasarkan tema besar dalam narasi air bah. Pada bagian *pertama*, analisis teks kisah air bah dengan pendekatan naratif (dan tinjauan beberapa historis kritis untuk menunjang latar belakang kisah) tentang awal permulaan peristiwa. Dan yang *kedua* adalah tentang kembalinya khaos, dimana klimaks narasi bencana ditampilkan oleh narator. Kemudian pada bagian *ketiga* sekaligus terakhir, merupakan masa pemulihan dan pernyataan janji Tuhan pada semesta. Dalam perjalanan hermeneutis ini saya akan menyoroti gambaran Tuhan yang bertindak atas bencana serta relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia sebagai satu kesatuan kosmis. Berbagai peristiwa kosmis yang terjadi dalam narasi teks yang melibatkan ketiga unsur tersebut, menjadi dasar titik tolak untuk masuk ke dalam perjumpaan dialogis teologi bencana serta suatu refleksi teologis bagi gereja secara umum dan GKJ secara khususnya.

BAB III – Gereja Kristen Jawa dan Teologinya

Berangkat dari penelusuran hermeneutis kitab Kejadian 6-9 pada bab II, saya akan melakukan analisis berkenaan dengan bagaimana GKJ melihat realitas kehidupan yang tidak lepas dari realitas bencana dan penderitaan serta pergumulan akan gambaran Tuhan. Tentu saja hal tersebut tidak lepas dari konsep soteriologi yang dihayati dan dihidupi oleh umat GKJ serta tertuang dalam rumusan Pokok-pokok Ajaran Gerejanya. Oleh karena itu dirasa perlu juga untuk meninjau pemahaman teologis tersebut sebagai landasan analisis pada tahap berikutnya. Dengan demikian pada bagian ini saya harus meninjau dokumen-dokumen gereja yang dihidupi dan bersinggungan dengan wawasan kosmis teologis dalam ajaran GKJ (secara khusus PPA GKJ) yang menjadi identitas gereja sebagai suatu entitas komunitas orang beriman. Dokumen-dokumen ajaran GKJ juga tentu saja tidak lepas dari sejarah serta proses dinamika didalamnya. Dirasa sangat perlu juga menganalisis sejarah perkembangan ajaran GKJ dan juga ajaran-ajaran yang berada disekelilingnya dalam proses pembentukan serta pengaruhnya yang melatarbelakangi warna teologinya hingga sampai saat ini.

BAB IV – Perjumpaan Teologi Bencana dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa

Narasi biblis dalam kisah air bah diperjumpakan dengan konteks. Dengan berangkat dari berbagai paham akan ketuhanan – monisme, dualisme, politeisme dan monoteisme – yang melalui penghayatan tersebut menjadi upaya manusia dalam mencari jawab atas realitas bencana dan penderitaan. Kemudian analisis akan dikerucutkan kepada sifat-sifat yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua sisi sifat dasar mengenai paham ketuhanan yang sering kali dipertentangkan dalam setiap persoalan mengenai bencana dan penderitaan dengan kecenderungan melihat Tuhan sebagai *Allah yang Menghukum* dan *Allah yang mengasihi*. Kedua kecenderungan tersebut akan dianalisis secara mendalam menggunakan pisau bedah tipologi teodise dengan melihat narasi biblis dalam kitab Kejadian mengenai bencana air bah yang secara utuh telah mengakomodasi kedua sifat gambaran ketuhanan, baik dari sisi *Allah yang Menghukum* maupun *Allah yang mengasihi*.

Kemudian pada tahap akhir, nilai-nilai teologis yang didapatkan dalam analisis mengenai gambaran ketuhanan akan diaplikasikan secara khusus dalam rangka membangun teologi bencana di konteks Gereja Kristen Jawa. Pada tahap ini juga saya akan menyajikan serta menganalisis posisi GKJ sebagaimana adanya yang senantiasa bergumul dan menghayati setiap unsur kehidupan secara khusus gambaran Tuhan, diri manusia dan interelasinya dengan alam semesta dalam situasi konteks bencana serta penderitaan.

BAB V – Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya dan saran bagi gereja-gereja secara umum dan secara khusus bagi GKJ serta beberapa sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ilmu teologi maupun sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sejarah peradaban kehidupan manusia tidak lepas dari persoalan-persoalan di sekitarnya seperti bencana dan juga penderitaan. Berbagai persoalan yang dialami oleh umat manusia itu menimbulkan tanda tanya yang tidak berkesudahan dan mempengaruhi iman penghayatannya akan Tuhan. Salah satu kisah dalam kitab Kejadian dapat menjadi teman berdialog dalam upaya pemaknaan hidup. Peristiwa bencana air bah yang dahsyat dalam narasi kitab Kejadian 6-9 merupakan bentuk refleksi iman penghayatan umat Israel yang juga dapat kita baca dari kacamata umat manusia pada konteks sekarang ini. Dalam kisah tersebut peran Tuhan atas dunia yang telah rusak dan carut marut oleh karena kecenderungan hati manusia yang senantiasa berbuat jahat itu dapat menjadi perhatian sentral bagi para pendengar maupun pembaca narasi peristiwa itu. Ketika bencana harus menjadi pilihan Tuhan untuk memulihkan dunia, ia dalam sifat keilahian-Nya sebenarnya tidak menegakan umat manusia dan alam semesta itu habis binasa. Oleh karenanya, Ia mengupayakan keselamatan dan keberlanjutan kehidupan di dunia melalui bahtera yang digunakan sebagai sarana bagi sebagian umat manusia – Nuh dan keluarganya, beserta ciptaannya yang lain – binatang-binatang, untuk menjaga eksistensinya. Gambaran Tuhan yang semula tampak jahat (*Allah yang Menghukum*) oleh karena ia menegakan bumi mengalami kehancuran, digantinya dengan gambaran Allah yang pengasih serta yang memelihara keutuhan ciptaan. Hingga pada akhirnya, cinta kasih Tuhan atas dunia ini dinyatakan melalui janji keselamatan kekal bagi umat manusia pada saat itu hingga sampai saat ini.

Kembali pada fakta bahwa bencana dan penderitaan itu senantiasa menjadi pergumulan umat manusia di dunia, gereja sebagai umat kepunyaan-Nya terpanggil untuk turut serta dalam sejarah karya penyelamatan Allah. Meskipun dalam realitas perjalanan kehidupan umat manusia dan juga gereja sering kali pertanyaan tentang keadilan Tuhan dalam konteks bencana dan penderitaan itu acap kali menyeruak kembali. Pertanyaan-pertanyaan; mengapa Tuhan membiarkan bencana ini terjadi? Dimanakah Ia saat umat manusia mengalami penderitaan ini? apakah Tuhan telah pergi dan menegakan umatnya mengalami kepedihan ini? apakah maksud Tuhan atas bencana yang menimpa manusia tanpa pandang bulu ini?

Setidaknya melalui penelusuran akan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi biblis mengenai bencana air bah dalam kitab Kejadian dan mendekatinya dengan konteks keberadaan manusia pada saat ini, dapat memunculkan beberapa jawaban yang bersifat reflektif sebagai alternatif dalam menyikapi persoalan bencana dan penderitaan yang senantiasa terjadi dalam kehidupan umat manusia. Jawaban-jawaban seputar teodise memungkinkan gereja untuk tetap percaya dan dikuatkan dalam mewujudkan nyatakan keselamatan serta kedamaian batin dalam situasi bencana dan penderitaan.

Dalam konteks gereja, secara khusus bagi GKJ yang menekankan teologinya pada pemahaman soteriologis, keselamatan yang diupayakan oleh Allah atas dunia ini menjadi cukup mudah untuk dipahami. Dengan teologi Calvin yang juga melatar belakangi pemahaman GKJ akan kasih dan pengharapan kepada Tuhan, itu memperkuat narasi Allah sebagai Tuhan yang penuh rahmat. Melalui peristiwa bencana dan setiap penderitaan yang dialami, gereja dapat menghayati ada hal yang hendak Tuhan sampaikan. Baik itu dari sisi pembelajaran untuk mawas diri, maupun dalam rangka mempererat persekutuan umat-Nya dengan Tuhan melalui aksi-aksi kemanusiaan.

Pada akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini hendak menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dipahami secara utuh oleh karena keterbatasan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dalam misteri kehidupan ini, kita diajak untuk senantiasa merefleksikan setiap peristiwa yang kita alami di dunia. Merefleksikan, mempertanyakan dan memberi diri kepada Tuhan untuk hadir dan menyapa umat kepunyaan-Nya. Bersama Tuhan yang turut menderita, kita dikuatkan dalam situasi bencana dan penderitaan serta setiap pergumulan yang kita hadapi.

5.2.Saran-saran

5.2.1.Saran Bagi Gereja

Melalui penelitian ini, kiranya dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi gereja secara khusus GKJ dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya terutama dalam konteks bencana dan penderitaan. Beberapa usulan sebagai upaya membangun teologi bencana yang berangkat dari refleksi atas narasi dalam kitab Kejadian 6-9 dan perjumpaannya dengan konteks GKJ itu diantaranya:

1. Menghidupi teologinya yang berlandaskan pada karya penyelamatan Allah atas dunia. Gereja sebagai rekan sekerja Allah dapat menjadi misi penyelamatan, melalui pengambilan peran dalam kaitannya dengan tugas pelayanan yang perlu diwujudkan nyatakan bagi sesama umat manusia dan juga alam semesta.

2. Melihat realitas penderitaan dari berbagai sudut pandang, sehingga tidak jatuh pada penghakiman atas korban bencana seperti halnya jawaban teodise retribusi yang menekankan hukuman bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. hal tersebut juga memungkinkan kecenderungan untuk mencari kambing hitam dalam suatu peristiwa – dalam hal ini bencana yang mengakibatkan penderitaan, juga perlu dihindari gereja sebagai umat-Nya. Dengan demikian menghayati akan karya cinta kasih Allah yang menyapa setiap orang yang membutuhkan pertolongan dalam situasi kehimpitan dapat menjadi opsi lain yang sekiranya lebih menyentuh pada sisi kemanusiaan.
3. Merefleksikan setiap kehidupan bergereja dalam kebersamaan dan keutuhan ciptaan. yang melaluinya gereja menjadi sadar akan konteks. Melalui kesadaran itu, gereja memahami identitasnya ditengah-tengah keberagaman serta dapat menjawab persoalan iman yang dihadapinya baik itu dalam konteks kemajemukan, bencana serta penderitaan yang masif terjadi dalam dinamika kehidupannya.

5.2.2. Saran Bagi Akademisi

Dalam perjalanan penelitian ini, disadari penuh bahwa banyak hal yang perlu diperdalam dan diperkaya lebih lagi. Oleh karena itu beberapa saran yang sekiranya mungkin dapat digunakan sebagai tindak lanjut penelitian berikutnya dirasa perlu. Beberapa saran itu diantaranya:

1. Penulis mengalalisis teks Kejadian 6-9 dengan menggunakan pendekatan naratif. Sekiranya perlu, metode analisis hermeneutik yang lainnya tentu saja dapat menambah serta memperkaya cara pandang dari sudut penafsiran yang berbeda. Tentu akan ada hal-hal yang beresonansi antara satu metode penafsiran dengan metode yang lainnya. seperti halnya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, yang mau tidak mau juga haru meninjau dari sudut pandang historis kritis. Mungkin saja pendekatan dari segi tafsir ideologis akan memberi khasanah baru dalam penggalian makna di balik teks tersebut.
2. Kesadaran akan konteks yang melatarblakangi penulis sebagai orang GKJ juga mempengaruhi upaya penafsiran dalam penelitian ini yang menjadikan beberapa nilai lebih ditekankan dan mungkin mengabaikan hal yang lain. Oleh karenanya, keberadaan pembaca dalam konteks yang berbeda tentu akan menghasilkan penekanan-penekanan yang berbeda juga. Namun demikian, melalui hal itu dirasa pembacaan akan teks dalam upaya mencari jawab atas refleksi iman menjadi lebih relevan dan kontekstual terutama bagi penulis sendiri. Dalam arti lain, penelitian ini dapat sewaktu-waktu berubah hasilnya oleh karena

mengikuti konteks pembaca sebagai penafsir yang mendialogkan teks dengan realitas kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Agustine, Saint. 2017. *On the Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises*. Ontario: Devoted Publishing.
- Arnold, Bill T. 2009. *Genesis*. United States of America: Cambridge University Press.
- Atkinson, David. 1993. *The Massage of Genesis 1-11*. Leincester: IVP.
- Bagir, Haidar. “Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh” dalam *UNISIA No. 56/XXVII/II/2005*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Bakker, Anton. 1992. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barth, Christoph dan Marie Claire Barth Frommel. 2015. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. 1993. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX, Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- Brahman, I Made Adi. 2019. “Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijakan” dalam *Jurnal SPHATIKA* Volume X No. 1.
- Calvin, John. *Commentary on The First Book of Moses Called Genesis – Volume 1*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library.
- Finkel, Irving. 2014. *Bahtera Sebelum Nabi Nuh: Kisah Menakjubkan tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Frame, John M. 2013. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P&R.
- Freheim, Terence E. 2005. *God and World in the Old Testament: a relational theology of creation*. Nashville, USA: Abigdon Press.
- Groenen, C. 1991. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habel, Norman C. dan Peter Trudinger. 2008. *Exploring Ecological Hermeneutics*. United States of America: Society of Biblical Literature Atlanta.
- Harland, P.J. 1996. *The Value of Human Life: A Study of the Story of the Flood*. New York: E.J. Brill.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. 2000. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gnadum Mas.
- Houtman, C. 2003. “Theodicy in the Pentateuch”, dalam Antti Laato dan Johannes C. De Moor (ed.), *Theodicy in the World of the Bible*. Leiden-Boston: Brill.

- Iswandir, Lorentius. 2020. "Berteologi dalam Misi Gereja yang Sadar Konteks", dalam Robert Pius Manik (ed.), dkk., *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme*. 2015. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laato, Antti dan Johannes C. De Moor, 2003. "Introduction" dalam *Theodicy in the World of the Bible* (Leiden-Boston: Brill).
- Lempp, Walter. 2015. *Tafsir Alkitab: Kitab Kejadian pasal 5:1-12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dia Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Margaret, Carmia. "Allah yang Berbela Rasa: Tinjauan Terhadap Konsep Teodise dalam Teologi Proses" dalam *Consilium 11*. Malang: STT SAAT.
- Moltmann, 1993. *The Crucified God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Mustansyir, Rizal. 1997. "Aliran-aliran Metafisika: Studi Filsafat Ilmu" dalam *Jurnal Filsafat* Edisi Juli.
- Ngelow, Zakaria J. 2006. *Teologi Bencana; Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makassar: Yayasan OASE-INTIM.
- Rachmadi, Simon. 2017. Spiritualitas Calvin: pergulatan untuk menghayati dan mengungkapkan iman di dunia yang keras. Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, hal. 165-183. Yogyakarta: Kanisius.
- Rothlisberger, H. 2002. *Firman-Ku Seperti Api: Para Nabi Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schwartz, Regina M. 1997. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*. London: University of Chicago Press.
- Schwartz, Regina M. 1997. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*. London: University of Chicago Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan Tesis White dalam Konteks Indonesia" dalam *GEMA TEOLOGI Vol. 5 No. 2*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- _____. 2006. "Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia" dalam Zakaria J. Ngelow, dkk., *Teologi Bencana*. Makasar: Oase Intim.
- _____. 2009. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2011. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2016. "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia", dalam Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (ed.). *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW.

- _____. 2019. *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2020. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- _____. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekotjo, S. H. 2009. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid I*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Soekotjo, S. H. 2010. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid II*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Telnoni, J.A. 2017. *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, Th. 2011. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vawter, Bruce. 1997. *On Genesis: A New Reading*. London: Geoffrey Chapman.
- Wahono, S. Wismoady. 1998. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Westermann, Claus. 2004. *Genesis*. London: T&T Clark International.
- White, Lynn jr. 1974. "The Historical Roots of our Ecologic Crisis" dalam David & Eileen Spring (ed.). *Ecology and Religion in History*. New York-London: Harper Torchbooks.
- Yewangoe, Andreas A. 2006. "Membangun Teologi Bencana" dalam Zakaria J. Ngelow, dkk., *Teologi Bencana*. Makasar: Oase Intim.
- Yulianti, Timorita Rahmani. "Menyikapi Musibah Alam: Suatu Upaya Meluruskan Kegelisahan Teologi" dalam *UNISIA No. 56/XXVIII/II/2005*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zainuddin, M. 2009. "Perdebatan di Seputar Pluralisme Agama" dalam *Jurnal SOSIO-RELIGIA* Vol. 8, Edisi Khusus - Agustus.

Kamus dan Ensiklopedi:

- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L*. 2016. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. 2016. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Runes, Dagobert D. 1979. *Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library.

Dokumen/Arsip Gereja:

- Akta Sinode Geredja2 Kristen Djawa Ke-XII: Artikel 58 Tentang Buku Katekisasi untuk Gredja2 Kristen Djawa*. Klaten. 1971

Akta Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa ke XV: Artikel 49 dan 53 Tentang Memperdalam Pengetahuan Tentang Katekismus dan Hubungan Oikumenis GKJ. Salatiga. 1978.

Akta Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa XVI: Artikel 47 Tentang Revisi Buku Panglipur Sejati. Salatiga. 1981.

Akta Sinode XVII Gereja-gereja Kristen Jawa: Artikel 38 Tentang Revisi Tata Gereja. Metro-Lampung Tengah. 1984.

Akta Sinode XXI Gereja-gereja Kristen Jawa: Artikel 131 Tentang Pokok-pokok Ajaran GKJ. Ambarawa. 1994.

Himpunan: Pokok-pokok Ajaran Gereja, Tata Gereja dan Tata Laksana, Pertelaan, Peraturan Pembimbingan dan Ujian Calon Pendeta, Peraturan Kesejahteraan Pendeta dan Karyawan. Salatiga: Sinode GKJ. 2005.

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019. Salatiga: Sinode GKJ. 2020

Website:

<https://www.worldometers.info/world-population/> (diakses pada tanggal: 15 Januari 2021)

